



Kepemimpinan Profetik (Study Proses Peningkatan Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia)

✉ Muh. Ibnu Sholeh, Ahmad Tanzeh, Imam Fuadi, Kojin
STAI Kh. Muhammad Ali Sodik &
UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Indonesia

INFORMASI ARTIKEL

Received: Feb 15, 2023, Revised: April 20, 2023, Accepted: June 13, 2023

ABSTRAK

Isu kepemimpinan profetik di era modern menjadi perbincangan yang semakin penting di kalangan umat Islam dan juga di luar kalangan Islam. Meskipun konsep kepemimpinan profetik terbukti efektif dalam masa lalu, namun saat ini terdapat beberapa permasalahan yang menghadang implementasi konsep ini diantaranya kepemimpinan profetik terhadap relevansinya di era digital, implementasi kepemimpinan profetik dalam konteks politik, peran wanita sebagai dalam mengimplementasikan kepemimpinan profetik dan kepemimpinan profetik dalam mengatasi masalah sosial. Metode yang digunakan dalam melakukan penelitian ini adalah studi kepustakaan (library research), Teknik pengumpulan data melalui referensi terkait, baik secara offline maupun online. Data yang didapat kemudian diolah menjadi lebih utuh dan terbaru. Analisis data menggunakan analisis secara langsung lewat literatur-literatur. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemimpinan profetik dikatakan berhasil ketika 1. mampu meningkatkan motivasi dan kepuasan bawahan, 2. mendorong inovasi dan perubahan, 3. membangun hubungan yang baik dengan bawahan, 4. menginspirasi orang lain untuk melakukan hal-hal yang baik dan berbuat sesuai dengan nilai-nilai agama atau moral yang mereka anut, 5. dapat membangun komunitas yang kuat dan harmonis, serta mendorong keberhasilan dalam mencapai tujuan-tujuan bersama.

Kata kunci: Kepemimpinan, Profetik, Lembaga Pendidikan Islam

ABSTRACT

The issue of prophetic leadership in the modern era has become an increasingly important discussion among Muslims and also outside Islamic circles. Although the concept of prophetic leadership has proven effective in the past, currently there are several problems that hinder the implementation of this concept including prophetic leadership regarding its relevance in the digital era, the implementation of prophetic leadership in a political context, the role of women as implementing prophetic leadership and prophetic leadership in overcoming social problems. The method used in conducting this research is library research, data collection techniques through related references, both offline and online. The data obtained is then processed to be more complete and up to date. Data analysis uses direct analysis through the literature. The results of this study indicate that prophetic leadership is said to be successful 1. is able to increase the motivation and satisfaction of subordinates, 2. encourages innovation and change, 3. builds good relationships with subordinates, 4. inspires others to do good things and act accordingly with their religious or moral values, 5. can to build a strong and harmonious community, and encourage success in a achieving common goals.

Keyword: Leadership, Prophetic, Islamic Education Institution.

How to Cite:

Sholeh, M. I., Tanzeh, A., Fuadi, I., Kojin. (2023). Kepemimpinan Profetik (Study Proses Peningkatan Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia). *JMPI: Jurnal Manajemen, Pendidikan, dan Pemikiran Islam*, 1(1), 27-44.

✉ Corresponding author :

Email: indocellular@gmail.com

PENDAHULUAN

Kepemimpinan profetik adalah konsep kepemimpinan yang berasal dari agama Islam. Kepemimpinan profetik berfokus pada pengembangan kepemimpinan yang mencakup aspek spiritual, moral, dan sosial, serta menggabungkan prinsip-prinsip Islam ke dalam praktik kepemimpinan. Pada awalnya, kepemimpinan profetik dipraktikkan oleh Nabi Muhammad SAW. sebagai pemimpin agama dan negara Islam. Ia menjadi teladan bagi umat Islam dalam melaksanakan tugas-tugas kepemimpinan dan mengambil keputusan yang adil dan bijaksana. Dalam konsep kepemimpinan profetik, seorang pemimpin harus memiliki sifat-sifat tertentu seperti kejujuran, keberanian, kerendahan hati, keadilan, dan empati (Naquib al-Attas, 1993). Pemimpin juga harus mengambil keputusan berdasarkan hukum Allah, dan bertanggung jawab atas tindakan mereka di hadapan Allah dan umat manusia.

Kepemimpinan profetik juga menekankan pentingnya memimpin mengutamakan kepentingan umum daripada kepentingan pribadi atau kelompok (Yusuf, 2010). Selain itu, pemimpin juga harus menjadi teladan bagi umatnya dalam menjalankan tugas-tugas keagamaan, seperti salat, puasa, zakat, dan haji. Dalam praktiknya, kepemimpinan profetik dapat diterapkan dalam berbagai konteks, termasuk dalam kepemimpinan organisasi atau perusahaan. Dengan mengadopsi prinsip-prinsip kepemimpinan profetik, seorang pemimpin dapat menciptakan lingkungan yang lebih harmonis dan produktif, serta membawa manfaat bagi seluruh anggota organisasi (Ashraf, 2019).

Isu kepemimpinan profetik di era modern seperti saat ini menjadi perbincangan yang semakin penting di kalangan umat Islam dan juga di luar kalangan Islam. Meskipun konsep kepemimpinan profetik telah terbukti efektif dalam masa lalu, namun saat ini terdapat beberapa permasalahan yang menghadang implementasi konsep ini.

Salah satu permasalahan utama dalam kepemimpinan profetik saat ini adalah relevansinya dalam era digital (Hameed, 2016). Di tengah perkembangan teknologi yang semakin pesat, muncul pertanyaan apakah konsep kepemimpinan profetik masih relevan dan dapat diaplikasikan dengan baik dalam konteks ini. Terdapat pendapat yang berbeda-beda mengenai hal ini, beberapa orang menganggap bahwa konsep ini masih relevan namun perlu disesuaikan dengan konteks modern, sementara yang lain berpendapat bahwa konsep ini sudah tidak lagi relevan karena telah tertinggal dari perkembangan zaman.

Selain itu, permasalahan lain dalam kepemimpinan profetik adalah implementasinya dalam konteks politik. Kepemimpinan profetik telah terbukti efektif dalam konteks politik, seperti yang ditunjukkan oleh Nabi Muhammad SAW. Namun, bagaimana menerapkan prinsip-prinsip kepemimpinan profetik dalam konteks politik modern yang kompleks dan dinamis masih menjadi perdebatan. Beberapa kelompok memperjuangkan agar prinsip-prinsip kepemimpinan profetik diaplikasikan dalam politik modern, sementara yang lain meragukan kemampuan konsep ini untuk mengatasi permasalahan politik modern.

Permasalahan lain yang juga sering dibahas dalam konteks kepemimpinan profetik adalah peran wanita dalam kepemimpinan. Meskipun prinsip-prinsip kepemimpinan profetik tidak membatasi peran wanita dalam kepemimpinan, namun interpretasi agama yang konservatif dan tradisi yang kuat di beberapa daerah menyebabkan terbatasnya kesempatan wanita untuk memimpin. Hal ini menjadi perdebatan yang semakin sering dibahas, terutama di era modern saat ini yang semakin memperjuangkan kesetaraan gender.

Permasalahan terakhir yang juga penting dalam konteks kepemimpinan profetik adalah pengaruhnya dalam mengatasi masalah sosial. Kepemimpinan

profetik dianggap mampu mengatasi masalah sosial seperti kemiskinan, ketimpangan, dan kekerasan. Namun, bagaimana implementasi konsep ini dalam konteks global yang semakin kompleks masih menjadi perdebatan. Terdapat berbagai faktor yang harus dipertimbangkan dalam mengatasi masalah sosial seperti faktor ekonomi, politik, dan sosial budaya, sehingga implementasi konsep kepemimpinan profetik dalam mengatasi masalah sosial masih menjadi perdebatan yang kompleks

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (library research). Studi pustaka berkaitan dengan kajian teoritis dan beberapa referensi yang tidak akan lepas dari literatur-literatur ilmiah. Ciri utama studi kepustakaan menurut Zed (2019) meliputi: 1) Peneliti berhadapan langsung dengan teks atau data angka dan bukan pengetahuan langsung dari lapangan atau saksi mata berupa kejadian, orang, atau benda-benda lainnya; 2) Data pustaka bersifat siap pakai artinya peneliti tidak pergi kemana-mana kecuali berhadapan langsung dengan bahan sumber yang sudah tersedia di perpustakaan; 3) Data pustaka umumnya adalah sumber sekunder, artinya peneliti memperoleh bahan dari tangan kedua dan bukan data orisinal dari tangan pertama di lapangan; dan 4) Kondisi data pustaka tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Sumber data berasal dari penelusuran literatur-literatur yang berkaitan yang didapat dari jurnal dan buku Kepemimpinan profetik, dan pendidikan islam. Teknik pengumpulan data melalui referensi terkait, baik secara offline maupun online. Data yang didapat kemudian diolah menjadi lebih utuh dan terbaru. Analisis data menggunakan analisis secara langsung lewat literatur-literatur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi dan Konsep Dasar Kepemimpinan Profetik

Pengertian Kepemimpinan Profetik

Kepemimpinan profetik adalah suatu model kepemimpinan yang berfokus pada nilai-nilai spiritual dan moral (Al-Attar, 2011). Model ini didasarkan pada ajaran agama dan menempatkan pemimpin sebagai figur yang dipanggil oleh Tuhan untuk membimbing umatnya. Pemimpin profetik berusaha untuk menciptakan lingkungan yang berdasarkan pada kebenaran, keadilan, dan kasih sayang (Aboagye, Gyimah, 2020). Mereka menempatkan kepentingan umat di atas kepentingan diri sendiri dan selalu berusaha untuk memperbaiki kondisi umatnya, terutama yang paling terpinggirkan.

Pemimpin profetik juga memiliki keterampilan kepemimpinan yang kuat, seperti kemampuan berkomunikasi dengan baik, mendengarkan dengan penuh perhatian, memotivasi dan menginspirasi orang lain, dan memimpin dengan integritas dan tanggung jawab (Hasan dkk., 2020). Dalam konteks agama, pemimpin profetik seringkali dipandang sebagai utusan Tuhan yang memiliki wahyu dan pengetahuan yang lebih dalam tentang kehendak-Nya. Oleh karena itu, pemimpin profetik juga diharapkan untuk mengembangkan dan memperdalam hubungan mereka dengan Tuhan melalui doa, meditasi, dan praktik spiritual lainnya.

Ada beberapa ayat Al-Quran yang bisa dihubungkan dengan pengertian kepemimpinan profetik, di antaranya:

"Dan sesungguhnya telah Kami utus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): 'Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut (sesembahan yang palsu)...'" (Qs.An-Nahl: 36).

Ayat ini menunjukkan bahwa seorang pemimpin profetik harus menjadi utusan Tuhan yang memimpin umat dalam penyembahan hanya kepada Allah semata dan menentang segala bentuk kesesatan atau kebohongan yang membutuhkan umat.

"Sesungguhnya, orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu." (Qs Al-Hujurat: 13)

Ayat ini menunjukkan bahwa seorang pemimpin profetik harus memiliki kualitas ketakwaan yang tinggi dan menjadi teladan bagi umatnya untuk mengikuti jejaknya.

"Dan Allah telah mengutus rasul-rasul-Nya (yang membawa) bukti-bukti kebenaran, dan telah turun bersama mereka Al Kitab (yang memuat) hukum-hukum yang benar, untuk memutuskan perkara di antara manusia." (Qs Ali Imran: 13)

Ayat ini menunjukkan bahwa seorang pemimpin profetik harus membawa bukti kebenaran dan memperjuangkan keadilan dalam memutuskan masalah dan menyelesaikan konflik di antara umatnya.

"Dan janganlah kamu sekali-kali berpaling dari orang yang zalim, nanti api neraka menyala-nyala menimpa kamu." (Qs Hud: 113)

Ayat ini menunjukkan bahwa seorang pemimpin profetik harus memperjuangkan keadilan dan selalu berpihak kepada kebenaran, bahkan jika itu berarti berhadapan dengan orang-orang zalim yang kuat dan berkuasa.

"Dan orang-orang yang mendapat petunjuk (pada jalan Tuhan), Dia tambahkan petunjuk itu bagi mereka dan memberikan kepada mereka ketakwaan." (Qs Muhammad: 17)

Ayat ini menunjukkan bahwa seorang pemimpin profetik harus selalu berusaha meningkatkan ketakwaan diri dan umatnya, serta memberikan petunjuk yang benar agar umatnya semakin mendekat pada Allah.

Berikut beberapa hadis nabi tentang pengertian kepemimpinan profetik:

"Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lainnya." (HR. Bukhari dan Muslim)

Hadis ini menunjukkan bahwa seorang pemimpin profetik harus selalu berusaha untuk memperbaiki kondisi umat dan memberikan manfaat bagi sesama manusia.

"Sesungguhnya Allah tidak melihat bentuk tubuhmu atau harta benda kamu, tetapi Allah melihat hatimu dan amal perbuatanmu." (HR. Muslim)

Hadis ini menunjukkan bahwa seorang pemimpin profetik harus memiliki hati yang bersih dan melakukan amal perbuatan yang baik dalam memimpin umatnya.

"Para pemimpin adalah orang-orang yang bertanggung jawab dan mereka akan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang mereka pimpin." (HR. Bukhari dan Muslim)

Hadis ini menunjukkan bahwa seorang pemimpin profetik harus bertanggung jawab atas tugas dan tanggung jawabnya sebagai pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya di akhirat kelak.

"Pemimpin itu adalah gembala, dan ia bertanggung jawab atas kawanan yang dipimpinya." (HR. Bukhari dan Muslim)

Hadis ini menunjukkan bahwa seorang pemimpin profetik harus memandu umatnya dan merawat mereka dengan baik, seperti seorang gembala yang merawat kawanan domba.

"Pemimpin yang paling dicintai oleh Allah adalah yang paling bermanfaat bagi umatnya." (HR. Tirmidzi)

Hadis ini menunjukkan bahwa seorang pemimpin profetik harus selalu berusaha menjadi pemimpin yang bermanfaat bagi umatnya dan tidak memikirkan kepentingan diri sendiri.

Para pakar memiliki pandangan yang beragam tentang kepemimpinan profetik. Berikut beberapa pendapat dari para pakar Muslim terkait kepemimpinan profetik:

- a. Imam al-Ghazali menyatakan bahwa kepemimpinan profetik didasarkan pada empat prinsip utama, yaitu (Afriansyah 2017). kejujuran, keadilan, kepemimpinan yang berkualitas, dan kemampuan dalam memberikan inspirasi dan motivasi. Kepemimpinan profetik di sini mencakup seluruh aspek kehidupan, baik yang bersifat spiritual maupun material.
- b. Menurut Budiharto dan Himam(2006) *prophetic leadership* adalah kumpulan nilai-nilai kepemimpinan yang bersumber dari Nabi Muhammad SAW dan al-Quran sebagai dasar akhlak karimah (moralitas) dalam menata kehidupan diri secara intrinsik dan lebih menekankan pada bagaimana perilaku individu dalam berinteraksi atau mempengaruhi orang lain (Fadhli, 2010).
- c. Imam Ibn Taymiyyah menyatakan kepemimpinan profetik adalah ke-pemimpinan yang dibangun berdasarkan kekuatan iman, ilmu, dan amal shalih (Taymiyyah, 2000). Kepemimpinan seperti ini akan memberikan manfaat yang besar bagi umat Islam, baik di dunia maupun di akhirat. Menurut beliau kepemimpinan yang paling sempurna, karena pemimpinnya adalah utusan Allah yang telah diberi tugas khusus untuk membimbing manusia menuju kebaikan dan keselamatan. Kepemimpinan profetik juga ditandai oleh kejujuran, keadilan, dan keteladanan, yang menjadi teladan bagi umat manusia (Abdullah, 2018).
- d. Imam al-Mawardi menyatakan bahwa kepemimpinan profetik harus didasarkan pada keadilan dan kesetaraan, serta memberikan perlindungan dan keamanan bagi seluruh rakyat (Diana dkk., 2021).

Kepemimpinan profetik juga harus memberikan keteladanan dalam memperjuangkan hak-hak masyarakat dan memelihara perdamaian di antara mereka.

- e. Imam Ibn Khaldun menyatakan bahwa kepemimpinan profetik harus memiliki kemampuan untuk memimpin dan mengatur masyarakat, baik dalam hal ekonomi, sosial, dan politik (Ubaidila and Maunah, 2022). Kepemimpinan profetik juga harus memiliki kemampuan untuk memperjuangkan keadilan dan menyelesaikan konflik di antara umatnya.
- f. Menurut Kuntowijoyo keberadaan Nabi Muhammad SAW yang diutus oleh Allah SWT ke dunia ini untuk menyempurnakan akhlak manusia pada dasarnya memiliki tiga tujuan yakni misi humanisasi, liberalisasi, dan transendensi dalam kehidupan umat manusia (Kuntowijoyo, 2006).

Secara umum, para ulama Muslim sepakat bahwa kepemimpinan profetik adalah kepemimpinan yang dilandasi oleh kejujuran, keadilan, ketakwaan, dan kemampuan dalam memimpin serta memperjuangkan kebaikan umat. Kepemimpinan profetik juga harus memberikan perlindungan dan keamanan bagi seluruh rakyat serta memberikan keteladanan dalam memperjuangkan hak-hak masyarakat dan memelihara perdamaian di antara mereka.

Asal-usul dan Sejarah Kepemimpinan Profetik

Asal-usul dan sejarah kepemimpinan profetik berakar pada kepercayaan agama Islam. Menurut keyakinan Islam, Allah SWT telah mengirimkan para nabi dan rasul sebagai pemimpin umat manusia untuk memberikan petunjuk dan panduan dalam menjalani kehidupan di dunia ini. Kepemimpinan profetik dimulai sejak zaman Nabi Adam AS (Dewi dkk., 2018). Sebagai manusia pertama dan terakhir adalah Nabi Muhammad SAW sebagai nabi terakhir yang diutus oleh Allah SWT. Selama masa kepemimpinan profetik,

para nabi dan rasul memiliki tugas utama untuk mengajarkan ajaran Allah dan memberikan petunjuk kepada umat manusia tentang cara hidup yang baik dan benar. Mereka juga memiliki peran sebagai pemimpin politik dan sosial yang memimpin umat manusia dalam mengatur kehidupan bermasyarakat. Beberapa nabi dan rasul yang terkenal dalam sejarah kepemimpinan profetik di antaranya adalah Nabi Ibrahim AS, Nabi Musa AS, Nabi Isa AS, dan Nabi Muhammad SAW. Masing-masing dari mereka memiliki tugas khusus yang diberikan oleh Allah SWT, seperti Nabi Ibrahim AS yang diberi tugas untuk membangun Ka'bah, Nabi Musa AS yang diutus untuk membebaskan Bani Israel dari perbudakan, Nabi Isa AS yang diutus untuk menyebarkan ajaran kasih sayang dan cinta kasih, dan Nabi Muhammad SAW yang diutus untuk menyempurnakan ajaran agama Islam. Sejarah kepemimpinan profetik juga mencakup berbagai peristiwa penting, seperti pengangkatan Nabi Muhammad SAW sebagai nabi dan rasul pada usia 40 tahun, hijrah dari Mekah ke Madinah pada tahun 622 M, perang Badar pada tahun 624 M, pengambilan kembali kota Mekah pada tahun 630 M, dan wafatnya Nabi Muhammad SAW pada tahun 632 M.

Nabi Muhammad SAW yang dianggap sebagai nabi terakhir dan penyempurna agama (Rasyid, 2016). Nabi Muhammad SAW dipilih oleh Allah SWT sebagai rasul dan diutus untuk membawa risalah Islam yang merupakan petunjuk hidup bagi umat manusia. Beliau memimpin umat Islam dan memberikan teladan dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam hal kepemimpinan (Umam, 2018).

Ketika Nabi Muhammad SAW menerima wahyu dari Allah SWT, beliau menjadi seorang nabi atau rasul dan secara otomatis menjadi pemimpin spiritual bagi umat Islam (Husin, 2018).

Kepemimpinan profetik di masa Nabi Muhammad SAW diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam bidang politik, sosial, dan spiritual (Dahlan, 2018). Setelah wafatnya Nabi

Muhammad SAW, kepemimpinan dipegang oleh para sahabatnya yang kemudian menjadi khalifah atau pemimpin umat Islam. Dalam sejarah Islam, terdapat beberapa periode kepemimpinan yang dianggap sebagai kepemimpinan profetik, antara lain periode kepemimpinan Abu Bakar, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib (Brown, 2014).

Kepemimpinan profetik dalam Islam juga dipelajari dan dikaji dalam berbagai karya literatur Islam, seperti kitab Hadis dan tafsir Al-Quran. Selain itu, kepemimpinan profetik juga dijadikan sebagai contoh dan inspirasi bagi para pemimpin Muslim saat ini dalam memimpin umat dan memperjuangkan kebaikan bagi seluruh umat manusia. Dalam tradisi Islam, kepemimpinan profetik dianggap sebagai model kepemimpinan yang ideal dan harus menjadi teladan bagi para pemimpin muslim. Konsep kepemimpinan profetik juga menjadi penting dalam pengembangan konsep kepemimpinan di masyarakat Muslim dan diadopsi dalam berbagai aspek kehidupan, seperti dalam politik, pendidikan, dan keuangan.

Perbedaan antara Kepemimpinan Profetik dengan Model Kepemimpinan Lainnya

Kepemimpinan profetik dalam Islam memiliki beberapa perbedaan dengan model kepemimpinan lainnya. Berikut adalah beberapa perbedaan antara kepemimpinan profetik dengan model kepemimpinan lainnya:

- a. Sumber otoritas. Kepemimpinan profetik didasarkan pada wahyu Allah SWT yang diterima oleh para nabi dan rasul (Saebani, 2019). sementara model kepemimpinan lainnya mungkin didasarkan pada otoritas dari hukum atau kebijakan yang telah ditetapkan (Santika, 2017). Kepemimpinan profetik memiliki sumber otoritas yang lebih kuat karena berasal dari Allah SWT.
- b. Orientasi. Kepemimpinan profetik berorientasi pada tugas-tugas spiritual

dan moral, seperti menyebarkan ajaran Islam, mengajarkan nilai-nilai moral, dan membimbing umat Islam menuju jalan yang benar. Sementara itu, model kepemimpinan lainnya mungkin lebih berorientasi pada tugas-tugas praktis seperti manajemen, strategi, dan pengambilan keputusan bisnis.

- c. Fokus pada kepentingan umum. Kepemimpinan profetik cenderung lebih fokus pada kepentingan umum daripada kepentingan pribadi atau kelompok tertentu. Para nabi dan rasul ditugaskan untuk memperjuangkan kepentingan seluruh umat manusia, sementara model kepemimpinan lainnya mungkin lebih berfokus pada kepentingan perusahaan atau kelompok tertentu.
- d. Pendekatan moral. Kepemimpinan profetik menekankan pada pendekatan moral dalam mengambil keputusan dan bertindak. Para nabi dan rasul memberikan contoh teladan dalam kehidupan moral dan etika, dan mengajarkan umat Islam untuk menghargai nilai-nilai moral dan berperilaku dengan integritas. Model kepemimpinan lainnya mungkin lebih fokus pada hasil dan keuntungan daripada pada etika dan moral.
- e. Kepemimpinan transformatif. Kepemimpinan profetik merupakan bentuk kepemimpinan transformatif yang mendorong perubahan positif dalam diri individu dan masyarakat secara keseluruhan. Para nabi dan rasul memberikan inspirasi, motivasi, dan arahan bagi umat Islam untuk memperbaiki kehidupan mereka dan mencapai potensi terbaik mereka. Sementara model kepemimpinan lainnya mungkin lebih berfokus pada mengelola dan mempertahankan status quo.

Secara keseluruhan, kepemimpinan profetik dalam Islam memiliki perbedaan mendasar dengan model kepemimpinan lainnya karena didasarkan pada wahyu Allah SWT, berorientasi pada tugas-tugas spiritual dan moral, dan fokus pada kepentingan umum serta pendekatan moral dalam mengambil keputusan dan bertindak.

Karakteristik Kepemimpinan Profetik

Berikut adalah beberapa karakteristik kepemimpinan profetik dalam Islam:

- a. Kejujuran dan integritas (Kouzes & Posner, 2017). Para nabi dan rasul dianggap sebagai teladan yang jujur dan berintegritas tinggi. Mereka selalu berkata benar dan melakukan tindakan yang konsisten dengan nilai-nilai moral yang diajarkan dalam Islam.
- b. Kepemimpinan berbasis wahyu (Choudhury, 2011). Kepemimpinan profetik berbasis pada wahyu yang diterima dari Allah SWT. Para nabi dan rasul menerima wahyu sebagai panduan dalam mengambil keputusan dan membimbing umat Islam.
- c. Kepemimpinan yang teladan (Zin, 2019). Para nabi dan rasul memberikan teladan dalam perilaku dan aksi-aksi mereka. Mereka melakukan apa yang mereka ajarkan dan hidup sesuai dengan prinsip-prinsip moral dan etika yang mereka sampaikan.
- d. Memiliki visi dan misi. Para nabi dan rasul memiliki visi dan misi yang jelas dalam membawa umat Islam menuju kebaikan dan kebahagiaan dunia dan akhirat. Mereka memiliki tujuan yang tinggi dan berorientasi pada kepentingan umum.
- e. Kepemimpinan yang adil (Zahra, 1980). Kepemimpinan profetik selalu berlandaskan pada prinsip keadilan. Para nabi dan rasul memastikan bahwa keputusan-keputusan mereka didasarkan pada prinsip-prinsip yang adil bagi seluruh umat Islam.

- f. Kepemimpinan yang empatik. Para nabi dan rasul memiliki empati yang tinggi terhadap umat Islam dan menghargai keberagaman budaya dan latar belakang mereka. Berusaha memahami masalah-masalah yang dihadapi umat Islam dan memberikan solusi yang terbaik bagi kepentingan umat (Sulaiman, 2017).
- g. Kepemimpinan yang bersifat inklusif (Salim, M. M 2019). Para nabi dan rasul mengedepankan prinsip-prinsip inklusif dalam kepemimpinan mereka. Mereka mempertimbangkan dan memperjuangkan kepentingan seluruh umat Islam, termasuk mereka yang kurang beruntung atau terpinggirkan.

Secara keseluruhan, karakteristik kepemimpinan profetik dalam Islam mencakup kejujuran dan integritas, kepemimpinan berbasis wahyu, kepemimpinan yang teladan, memiliki visi dan misi, kepemimpinan yang adil, kepemimpinan yang empatik, dan kepemimpinan yang bersifat inklusif.

Berikut adalah beberapa ayat Al-Quran yang menunjukkan karakteristik kepemimpinan profetik dalam Islam:

- a. "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu teladan yang baik bagimu, yaitu bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat, dan dia banyak menyebut Allah." (QS. Al-Ahzab: 21). Ayat ini menunjukkan bahwa Rasulullah merupakan teladan yang baik dalam kehidupan, baik dalam hubungan dengan Allah maupun dengan sesama manusia.
- b. "Dan kami tidak mengutusmu (Muhammad) melainkan untuk menjadi rahmat bagi seluruh alam." (QS. Al-Anbiya: 107). Ayat ini menunjukkan bahwa tujuan utama dari kepemimpinan profetik adalah untuk membawa rahmat dan kebaikan bagi seluruh alam, bukan hanya untuk satu kelompok atau golongan tertentu.
- c. "Katakanlah, jika kamu benar-benar mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya

Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu." (QS. Ali Imran: 31). Ayat ini menunjukkan bahwa kepemimpinan profetik mengajarkan untuk mengikuti contoh dan teladan yang baik dari para nabi dan rasul, termasuk dalam kecintaan dan ketaatan kepada Allah SWT.

- d. "Dan kami tidak mengutus kamu (Muhammad) melainkan untuk menjadi pembawa berita gembira dan pemberi peringatan kepada manusia, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui." (QS. Saba: 28). Ayat ini menunjukkan bahwa kepemimpinan profetik juga berperan dalam memberikan informasi yang benar dan memperingatkan umat manusia dari segala bentuk kejahatan dan kesalahan.
- e. "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu teladan yang baik bagimu, yaitu bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat, dan dia banyak menyebut Allah." (QS. Al-Ahzab: 21). Ayat ini menunjukkan bahwa salah satu karakteristik kepemimpinan profetik adalah integritas dan kejujuran dalam menjalankan tugasnya sebagai pemimpin umat Islam.

Dalam Al-Quran, terdapat banyak ayat yang menggambarkan karakteristik kepemimpinan profetik, seperti kejujuran, integritas, empati, keadilan, inklusivitas, dan keteladanan.

Berikut adalah beberapa hadis yang menunjukkan karakteristik kepemimpinan profetik dalam Islam:

1. "Aku adalah pemimpin, namun aku adalah orang yang paling banyak bertakwa dari kalian. Oleh karena itu, jika aku berbuat benar, bantu aku, dan jika aku salah, beritahukanlah aku." (HR. Al-Bukhari). Hadis ini menunjukkan bahwa kepemimpinan profetik didasarkan pada prinsip ketakwaan, kesederhanaan, dan kemampuan untuk menerima kritik dan masukan dari orang lain.
2. "Sebaik-baik pemimpin adalah yang paling baik budi pekertinya dan paling

rendah hatinya.” (HR. Abu Daud) (Anon, 2008). Hadis ini menunjukkan bahwa karakteristik kepemimpinan profetik adalah memiliki akhlak yang baik, rendah hati, dan berbudi pekerti mulia.

3. “Barangsiapa dipercayakan oleh Allah dengan urusan umat, kemudian ia tidak merasa khawatir terhadap mereka dan tidak berusaha sekuat tenaga untuk memenuhi kebutuhan mereka, maka ia tidak akan merasakan aroma surga.” (HR. Muslim). Hadis ini menunjukkan bahwa kepemimpinan profetik memerlukan perhatian yang serius terhadap kebutuhan umat dan tanggung jawab untuk memberikan pelayanan terbaik.
4. “Tidak seorangpun dari kalian benar-benar beriman hingga ia mencintai untuk saudaranya apa yang ia cintai untuk dirinya sendiri.” (HR. Al-Bukhari). Hadis ini menunjukkan bahwa kepemimpinan profetik didasarkan pada prinsip kasih sayang, empati, dan persaudaraan dalam memperlakukan orang lain.

Dalam hadis-hadis ini, terlihat bahwa karakteristik kepemimpinan profetik meliputi ketakwaan, kesederhanaan (Sembiring, 2020), akhlak yang baik, perhatian terhadap kebutuhan umat, kasih sayang, empati, dan persaudaraan (Wijaya, 2020).

Peran dan Tanggung Jawab Pemimpin Profetik

Memimpin dengan Kasih Sayang dan Keadilan

Kepemimpinan profetik dalam Islam memandang pentingnya memimpin dengan kasih sayang dan keadilan (Setyawan, 2018). Kasih sayang dan keadilan adalah dua karakteristik penting dalam kepemimpinan profetik. Berikut adalah beberapa ayat Al-Quran yang menjelaskan pentingnya memimpin dengan kasih sayang dan keadilan:

1. “Dan Allah tidak akan memberikan jalan ke luar bagi orang-orang yang berbuat zalim” (QS. Al-Imran: 128).

Ayat ini menunjukkan bahwa Allah SWT tidak akan membiarkan para pemimpin yang melakukan kezaliman dan tidak adil dalam memimpin.

2. “Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila memutuskan perkara (di antara manusia) supaya kamu berlaku adil” (QS. An-Nisa: 58). Ayat ini menunjukkan bahwa dalam memimpin, seorang pemimpin harus adil dalam memutuskan perkara, menghormati amanat yang diberikan kepadanya, dan menjalankannya dengan baik.
3. “Dan Allah tidak mencintai orang-orang yang berbuat zalim” (QS. Al-Imran: 57). Ayat ini menunjukkan bahwa Allah SWT membenci orang-orang yang berbuat zalim dan menindas orang lain. Oleh karena itu, seorang pemimpin harus berusaha untuk memimpin dengan adil dan tidak melakukan kezaliman terhadap umatnya.

Nabi Muhammad SAW juga menegaskan pentingnya memimpin dengan kasih sayang dan keadilan. Sebagai contoh, beliau bersabda, “Allah tidak akan merahmati seseorang yang tidak merahmati orang lain.” Hadis ini menunjukkan bahwa seorang pemimpin harus memimpin dengan kasih sayang dan perhatian terhadap orang lain.

Demikianlah, memimpin dengan kasih sayang dan keadilan merupakan karakteristik penting dalam kepemimpinan profetik. Seorang pemimpin yang memimpin dengan cara ini akan diberkahi oleh Allah SWT dan memperoleh rasa hormat dari umatnya.

Membimbing Umat untuk Mencapai Tujuan Bersama

Membimbing umat untuk mencapai tujuan bersama adalah salah satu peran dan tanggung jawab penting dari seorang pemimpin profetik dalam Islam. Pemimpin profetik harus memiliki visi yang jelas tentang tujuan dan misi yang ingin dicapai

bersama dengan umatnya (Subagja 2016). Setelah itu, pemimpin harus mampu memimpin dan membimbing umat untuk mencapai tujuan tersebut dengan cara yang tepat (Rahman and Hamdi. 2019.) Dalam melaksanakan perannya sebagai pemimpin profetik, pemimpin harus memperhatikan kepentingan umatnya dan berusaha untuk memenuhi kebutuhan dan harapan mereka. Pemimpin juga harus memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi dan mengatasi masalah-masalah yang dihadapi oleh umatnya dalam mencapai tujuan bersama. Dalam al-qur'an, Allah SWT berfirman:

"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya" (QS. Al-Baqarah: 286)

Ayat ini menunjukkan bahwa pemimpin profetik harus memperhatikan kapasitas dan kemampuan umat dalam mencapai tujuan bersama. Pemimpin tidak boleh memberikan beban atau tuntutan yang melebihi kemampuan umatnya.

Selain itu, ayat lain yang berkaitan dengan membimbing umat untuk mencapai tujuan bersama adalah:

"Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul serta ulil amri di antara kamu." (QS. An-Nisa: 59)

Ayat ini menunjukkan pentingnya kepatuhan dan pengikutsertaan umat kepada pemimpin profetik dalam mencapai tujuan bersama. Umat harus patuh dan mengikuti arahan yang diberikan oleh pemimpin profetik dalam rangka mencapai keberhasilan dan kebahagiaan bersama. Selain itu, pemimpin profetik juga harus mampu memotivasi dan menginspirasi umatnya untuk terus berusaha dan berjuang untuk mencapai tujuan bersama. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan motivasi, dorongan, dan dukungan kepada umatnya agar selalu bersemangat dan tidak mudah menyerah dalam menghadapi rintangan dan tantangan. Pemimpin profetik juga harus memiliki kemampuan untuk membangun kerja sama dan kolaborasi yang baik dengan umatnya. Kerja sama yang baik

akan membuat umat lebih mudah dalam mencapai tujuan bersama. Oleh karena itu, pemimpin harus mampu membangun hubungan yang harmonis dan saling percaya antara dirinya dan umatnya. Dalam Islam, pemimpin profetik dianggap sebagai pelayan bagi umatnya. Pemimpin harus siap memberikan yang terbaik bagi umatnya dan mengorbankan kepentingan pribadinya demi kepentingan umatnya. Dalam hal ini, pemimpin harus memiliki sikap yang rendah hati dan selalu siap untuk belajar dari umatnya.

Memperbaiki Kondisi Umat dan Masyarakat

Sebagai pemimpin profetik, salah satu peran dan tanggung jawabnya adalah memperbaiki kondisi umat dan masyarakat (Widayat 2014). Hal ini sejalan dengan misi para nabi dan rasul yang diutus oleh Allah SWT untuk membimbing manusia agar hidup dalam kebenaran dan kemaslahatan (Zulaiha 2017). Beberapa ayat Al-Quran yang berkaitan dengan hal ini antara lain:

"Dan janganlah kamu mempersekutukan Allah dengan sesuatu pun. Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah suatu kezaliman yang besar." (QS. Luqman: 13)

Ayat ini menunjukkan bahwa pemimpin profetik harus memperbaiki kondisi umat dan masyarakat dengan menegakkan tauhid atau keesaan Allah SWT. Pemimpin harus membimbing umat untuk menghindari perbuatan syirik atau mempersekutukan Allah dengan sesuatu pun.

"Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah." (QS. Ali Imran: 110)

Ayat ini menunjukkan bahwa pemimpin profetik harus memperbaiki kondisi umat dan masyarakat dengan menyuruh kepada yang ma'ruf (kebaikan) dan mencegah dari yang munkar (kejahatan). Pemimpin profetik harus berperan aktif dalam mempromosikan

nilai-nilai positif dan mencegah perbuatan yang merugikan umat dan masyarakat (Al-Saedi, M. 2019).

Selain itu, ayat lain yang berkaitan dengan memperbaiki kondisi umat dan masyarakat adalah:

"Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran." (QS. Al-Maidah: 2)

Ayat ini menunjukkan bahwa pemimpin profetik harus mendorong umat dan masyarakat untuk melakukan kebajikan dan takwa, serta menghindari dosa dan pelanggaran. Pemimpin harus menjadi contoh dan teladan bagi umatnya dalam melakukan kebaikan dan memperbaiki kondisi masyarakat (Al-Saadi, S. S. 2019).

"Dan kami tidak mengutus kamu, melainkan sebagai rahmat bagi semesta alam." (QS. Al-Anbiya: 107)

Ayat ini menunjukkan bahwa pemimpin profetik harus memperbaiki kondisi umat dan masyarakat dengan menyebarkan rahmat dan kebaikan kepada seluruh makhluk. Pemimpin harus berupaya untuk memberikan manfaat dan keberuntungan bagi umat dan masyarakat, serta mempromosikan nilai-nilai positif yang dapat memperbaiki kondisi sosial dan moral.

Menjadi Teladan bagi Umat

Sebagai pemimpin profetik, salah satu peran dan tanggung jawabnya adalah menjadi teladan bagi umat (Dewi et al. 2022). Pemimpin harus menunjukkan contoh yang baik dalam perilaku dan tindakannya sehingga dapat diikuti oleh umatnya (Aimah and Hadiono 2019). Hal ini sesuai dengan tugas para nabi dan rasul yang diutus oleh Allah SWT untuk memberikan petunjuk dan teladan bagi manusia.

Beberapa ayat Al-Quran yang berkaitan dengan hal ini antara lain:

"Telah ada pada (diri) Rasulullah itu teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi

orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah." (QS. Al-Ahzab: 21)

Ayat ini menunjukkan bahwa pemimpin profetik harus menjadi teladan yang baik bagi umatnya dalam hal beribadah, akhlak, dan ketaatan kepada Allah SWT. Pemimpin harus mempraktikkan ajaran agama dengan sebaik-baiknya sehingga dapat menginspirasi umat untuk mengikuti jejaknya.

"Dan kami jadikan di antara mereka (para nabi dan rasul) sebagai pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah kami ketika mereka sabar dan yakin kepada ayat-ayat kami." (QS. As-Sajdah: 24)

Ayat ini menunjukkan bahwa pemimpin profetik harus menjadi pemimpin yang memberi petunjuk dan memberikan contoh yang baik bagi umatnya dalam menghadapi cobaan dan tantangan kehidupan. Pemimpin harus bersabar dan yakin kepada ayat-ayat Allah SWT sehingga dapat memberikan bimbingan dan arahan yang tepat bagi umatnya.

Tantangan dan Hambatan dalam Kepemimpinan Profetik Mengatasi Konflik dan Perbedaan Pendapat

Kepemimpinan profetik juga dapat membantu dalam mengatasi konflik dan perbedaan pendapat dalam masyarakat (Mujahidin, Rahman, and Nur 2020). Nabi Muhammad saw. sendiri menghadapi banyak konflik dan perbedaan pendapat pada masa hidupnya (Anas and Adinugraha 2017), dan beliau memperlihatkan bagaimana cara mengatasi hal tersebut dengan bijak dan penuh kasih sayang.

Salah satu cara untuk mengatasi konflik dan perbedaan pendapat adalah dengan memimpin dengan kasih sayang dan keadilan. Seorang pemimpin harus memastikan bahwa setiap pihak mendapatkan hak-haknya dan tidak

merasa dirugikan, sehingga tercipta rasa kepercayaan dan kebersamaan dalam masyarakat.

Selain itu, seorang pemimpin juga harus mampu menjadi mediator dalam mengatasi konflik antara pihak yang berbeda. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan kesempatan kepada semua pihak untuk berbicara dan saling mendengarkan, serta mencari solusi yang saling menguntungkan bagi semua pihak.

Karakteristik kepemimpinan profetik yang lain adalah membimbing umat untuk mencapai tujuan bersama. Seorang pemimpin dapat mengatasi konflik dan perbedaan pendapat dengan membimbing masyarakat untuk memahami tujuan yang sama dan bekerja sama untuk mencapainya.

Ayat Al-Quran yang dapat menjadi dasar untuk penerapan kepemimpinan profetik dalam mengatasi konflik dan perbedaan pendapat antara lain Surat An-Nahl ayat 125 yang berbunyi: "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang baik...". Ayat ini menekankan pentingnya memperlihatkan sikap yang baik dalam mengatasi perbedaan pendapat, sehingga tercipta dialog yang konstruktif dan membangun.

Memotivasi dan Menginspirasi Umat

Sebagai seorang pemimpin, kepemimpinan profetik juga memiliki peran dalam memotivasi dan menginspirasi umat (Luluk Maktumah and Minhaji 2020). Seorang pemimpin harus dapat memberikan motivasi kepada umatnya untuk terus berusaha dan berjuang untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam konteks agama, tujuan yang diinginkan adalah mendapatkan ridha Allah SWT.

Nabi Muhammad SAW. sebagai pemimpin profetik, merupakan contoh terbaik dalam memberikan motivasi dan inspirasi kepada umatnya (Faishol 2020). Beliau mengajarkan umatnya untuk selalu berusaha dan berjuang dalam mencari ilmu dan mengamalkannya,

serta tidak pernah berputus asa dalam mencapai keberhasilan. Beliau juga memberikan contoh tentang bagaimana cara berkomunikasi dan berinteraksi yang baik dengan sesama umat, sehingga dapat memotivasi dan menginspirasi umat untuk mengikuti teladan beliau.

Dalam Al-Quran, terdapat banyak ayat yang mengajarkan tentang pentingnya motivasi dan inspirasi dalam mencapai tujuan bersama. Salah satunya adalah Surat Al-Asr ayat 3, yang berbunyi: "Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih dan saling menasihati dalam kebenaran dan saling menasihati dalam kesabaran."

Ayat ini menekankan pentingnya saling memberikan dorongan dan motivasi kepada sesama umat, agar dapat terus berusaha dan berjuang dalam mencapai tujuan bersama yang baik dan benar. Sebagai pemimpin, kepemimpinan profetik harus mampu memberikan dorongan dan motivasi kepada umatnya agar mereka tetap semangat dan terus berjuang dalam mencapai keberhasilan dalam berbagai aspek kehidupan, baik itu dalam aspek agama, sosial, maupun politik.

Menjaga Integritas dan Tanggung Jawab sebagai Pemimpin

Kepemimpinan profetik juga mengandung nilai penting dalam menjaga integritas dan tanggung jawab sebagai pemimpin (2018). Seorang pemimpin profetik harus memiliki integritas yang tinggi yaitu konsisten dalam perilaku dan keputusan, berintegritas, jujur, adil, dan dapat dipercaya. Hal ini sangat penting untuk membangun kepercayaan dan kepatuhan umat terhadap pemimpinnya, serta menjaga hubungan yang harmonis antara pemimpin dan umat. Selain itu, tanggung jawab sebagai pemimpin juga sangat penting dalam kepemimpinan profetik. Seorang pemimpin profetik harus bertanggung jawab atas tindakan dan keputusannya, serta mempertanggung jawabkannya kepada umatnya (Dewi, 2019.). Tanggung jawab

tersebut meliputi tanggung jawab dalam menjalankan amanah, melindungi hak-hak umat, dan mengambil keputusan yang menguntungkan umat secara keseluruhan.

Dalam Al-Quran, terdapat banyak ayat yang menekankan pentingnya menjaga integritas dan tanggung jawab sebagai pemimpin. Salah satu contohnya adalah Surat Al-Ma'arij ayat 4-5, yang berbunyi: "Sesungguhnya manusia itu dijadikan dalam kesukaran. Apabila dia merasa kesulitan, dia berkeluh kesah. Dan apabila dia merasa senang, dia menganggap itu haknya."

Ayat ini mengajarkan pentingnya menjaga integritas dan tanggung jawab dalam menghadapi kesulitan dan kebahagiaan. Sebagai seorang pemimpin, hal ini menjadi tugas penting yang harus diemban, agar dapat memberikan teladan yang baik bagi umatnya dalam menjalani kehidupan.

Dalam konteks organisasi sosial atau politik, kepemimpinan profetik juga memiliki tanggung jawab untuk menjaga integritas dan tanggung jawab sebagai pemimpin. Seorang pemimpin harus mampu memimpin dengan adil (Hidayat dkk., 2020), transparan, dan bertanggung jawab atas keputusan dan tindakan yang diambilnya (Permadani dkk., 2018), serta memperjuangkan kepentingan umat secara keseluruhan (Syah, 2008.). Dengan menjaga integritas dan tanggung jawab sebagai pemimpin, kepemimpinan profetik dapat memberikan manfaat yang besar bagi umat dan masyarakat.

Studi Kasus dan Contoh Kepemimpinan Profetik

Studi Kasus Kepemimpinan Profetik yang Paling Berhasil

Salah satu studi kasus kepemimpinan profetik Islam yang berhasil adalah kepemimpinan Nabi Muhammad SAW sebagai pemimpin masyarakat di Mekah dan Madinah pada abad ke-7. Beliau memimpin dengan visi ke depan yang jauh dan menciptakan perubahan sosial dan politik yang signifikan dalam masyarakat Arab. Kepemimpinan Nabi

Muhammad SAW ditandai dengan integritas, kebijaksanaan, keberanian, dan visi jauh ke depan (Tyas, 2019). Beliau memperjuangkan keadilan sosial dan memerangi kejahatan, seperti penyembahan berhala, perbudakan, dan pelecehan terhadap perempuan.

Selain itu, Nabi Muhammad SAW juga menciptakan sebuah sistem sosial dan politik yang inklusif dan adil bagi seluruh anggota masyarakat di Madinah. Beliau menetapkan konstitusi Madinah yang mencakup hak-hak sipil dan politik bagi seluruh penduduk, termasuk orang Yahudi dan Kristen.

Kepemimpinan Nabi Muhammad SAW berhasil menciptakan perubahan sosial dan politik yang signifikan di masyarakat Arab. Beliau membawa Islam dari sebuah agama minoritas ke sebuah kekuatan yang signifikan di wilayah Timur Tengah dan Afrika Utara. Kepemimpinan Nabi Muhammad SAW juga membuka jalan bagi perkembangan ilmu pengetahuan, kesenian, dan budaya Islam yang kaya.

Kepemimpinan profetik pada jaman Nabi Muhammad SAW memberikan inspirasi bagi pemimpin-pemimpin Muslim di seluruh dunia untuk memimpin dengan integritas, keberanian, dan visi jauh ke depan. Kepemimpinan Nabi Muhammad SAW menunjukkan bahwa perubahan sosial dan politik yang signifikan dapat dicapai melalui kepemimpinan profetik yang tepat dan strategi yang tepat

Kh. Hasyim Asyari

Salah satu studi kasus kepemimpinan profetik Indonesia yang berhasil adalah kepemimpinan KH. Hasyim Asy'ari dalam memimpin Nahdlatul Ulama (NU) pada abad ke-20 (Siti Chamamah Soeratno 2019). Beliau adalah seorang ulama besar Indonesia yang memimpin NU dengan visi yang jauh ke depan dan berhasil menciptakan perubahan sosial dan politik yang signifikan di masyarakat Islam Indonesia.

Kepemimpinan KH. Hasyim Asy'ari ditandai dengan integritas, kebijaksanaan, keberanian, dan visi jauh ke depan. Beliau memperjuangkan hak-hak sipil dan politik bagi seluruh anggota masyarakat Islam di Indonesia dan memerangi segala bentuk penindasan dan ketidakadilan. Beliau juga memperjuangkan pembaruan dan pengembangan ilmu agama Islam agar sesuai dengan zaman.

Selain itu, KH. Hasyim Asy'ari juga menciptakan sebuah sistem sosial dan politik yang inklusif dan adil bagi seluruh anggota masyarakat NU. Beliau menegaskan pentingnya kerukunan antarumat beragama, menentang diskriminasi terhadap kaum minoritas, dan menolak radikalisme dan ekstremisme.

Kepemimpinan KH. Hasyim Asy'ari berhasil menciptakan perubahan sosial dan politik yang signifikan di masyarakat Islam Indonesia. Beliau berhasil memperkuat NU sebagai organisasi Islam terbesar di Indonesia dan membawa perubahan positif dalam budaya politik dan sosial di masyarakat NU. Kepemimpinan profetik KH. Hasyim Asy'ari juga membuka jalan bagi pengembangan ilmu agama, pendidikan, dan kesejahteraan sosial di Indonesia.

Kepemimpinan profetik saat KH. Hasyim Asy'ari memberikan inspirasi bagi pemimpin-pemimpin Muslim di Indonesia untuk memimpin dengan integritas, keberanian, dan visi jauh ke depan. Kepemimpinan KH. Hasyim Asy'ari menunjukkan bahwa perubahan sosial dan politik yang signifikan dapat dicapai melalui kepemimpinan profetik yang tepat dan strategi yang tepat, serta komitmen yang kuat terhadap keadilan, kesetaraan, dan perdamaian.

Prof DR. Maftukhin. M.Ag

Prof. DR. Maftukhin Mag adalah seorang Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung yang dianggap memiliki kepemimpinan profetik. Beberapa studi kasus yang menunjukkan gaya kepemimpinannya yang profetik antara lain:

Memiliki Visi Jangka Panjang Prof. Maftukhin Mag memiliki visi jangka panjang untuk UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung dengan mengutamakan pengembangan kualitas pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai Islam. Ia memiliki program-program unggulan seperti program studi bantuan hukum dan psikologi Islam serta program unggulan keagamaan dan konseling Islam. Bahkan untuk tahun 2023 ini sudah bisa membuka fakultas kedokteran yang bercirikan Islam. Visinya adalah untuk membuat UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung menjadi salah satu lembaga pendidikan Islam terbaik di Indonesia.

Mendorong Peningkatan Kualitas Dosen dan Mahasiswa Prof. Maftukhin Mag mengutamakan peningkatan kualitas dosen dan mahasiswa. Ia mendorong para dosen untuk terus meningkatkan kualitasnya dalam mengajar dan melakukan penelitian, dan memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan akademik dan non-akademik yang dapat meningkatkan kualitas diri dan kemampuan mereka.

Menerapkan Keadilan dan Transparansi Prof. Maftukhin Mag memimpin dengan mengedepankan nilai-nilai keadilan dan transparansi dalam keputusan dan pengelolaan Universitas. Ia selalu memberikan kesempatan yang sama bagi semua pihak dan memberikan informasi yang jelas dan transparan kepada seluruh civitas akademika mengenai kebijakan dan keputusan yang diambil.

Mengembangkan Kerjasama Pihak Luar Prof. Maftukhin Mag juga aktif dalam mengembangkan kerjasama dengan pihak luar, baik itu dengan instansi pemerintah, organisasi masyarakat, maupun perusahaan swasta. Hal ini dilakukan untuk memperluas jejaring, memperoleh sumber daya dan pendanaan, serta memperoleh pengakuan dan dukungan dari pihak luar.

Dengan gaya kepemimpinan profetik yang dimiliki oleh Prof. DR. Maftukhin Mag, UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung dapat terus mengembangkan diri dan meningkatkan kualitas pendidikan Islam di Indonesia.

SIMPULAN

Kepemimpinan profetik adalah gaya kepemimpinan yang memiliki kelebihan dan kekurangan, beberapa kelebihan dan kekurangan bisa saya uraikan seperti halnya. Meningkatkan Motivasi dan Kepuasan Bawahannya Kepemimpinan profetik mampu meningkatkan motivasi dan kepuasan bawahan karena pemimpin memperlihatkan visi dan nilai yang kuat serta memberikan arahan yang jelas dalam mencapai tujuan bersama. Dengan adanya motivasi dan kepuasan yang tinggi, bawahannya akan lebih termotivasi untuk mencapai tujuan bersama dan mampu berkinerja lebih baik. Mendorong Inovasi dan Perubahan Kepemimpinan profetik juga mendorong inovasi dan perubahan dengan memberikan ruang bagi bawahannya untuk mengembangkan ide-ide kreatif dalam mencapai tujuan bersama. Pemimpin profetik berusaha memotivasi bawahannya agar terus berinovasi dan beradaptasi dengan perubahan lingkungan. Membangun Hubungan yang Baik dengan Bawahan Kepemimpinan profetik juga dapat membantu membangun hubungan yang baik antara pemimpin dengan bawahannya. Pemimpin profetik mampu mendengarkan masukan dari bawahannya dan memberikan kesempatan bagi bawahannya untuk berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan. Dengan hubungan yang baik, tercipta lingkungan kerja yang harmonis dan produktif. Kegagalan dari kepemimpinan profetik bisa disimpulkan seperti halnya. Kesulitan dalam Mengambil Keputusan yang Tegas. Kepemimpinan profetik dapat mengalami kesulitan dalam mengambil keputusan yang tegas dan cepat karena terlalu memperhatikan perspektif bawahannya dan nilai-nilai yang dipegang teguh.

Hal ini dapat menghambat proses pengambilan keputusan dan mengurangi efektivitas kepemimpinan. Tidak Mampu Menyeimbangkan Visi dengan Kepentingan Organisasi Kepemimpinan profetik mungkin terlalu fokus pada visi dan nilai, sehingga kepentingan organisasi diabaikan. Pemimpin profetik harus dapat menyeimbangkan visi dengan kepentingan organisasi untuk memastikan bahwa tujuan organisasi tetap tercapai. Kurangnya Kemampuan dalam Mengelola Konflik Kepemimpinan profetik mungkin kurang memiliki kemampuan dalam mengelola konflik karena cenderung mempertahankan nilai dan prinsip yang dipegang teguh. Pemimpin profetik harus dapat mengelola konflik dengan bijaksana agar tidak menghambat pencapaian tujuan organisasi dan merusak hubungan antara bawahan dan pimpinan. Kesuksesan kepemimpinan profetik biasanya terlihat dalam pengaruh positif yang dimiliki oleh pemimpin tersebut terhadap pengikutnya. Pemimpin profetik yang sukses akan mampu memotivasi dan menginspirasi orang lain untuk melakukan hal-hal yang baik dan berbuat sesuai dengan nilai-nilai agama atau moral yang mereka anut. Selain itu, pemimpin profetik yang sukses juga mampu membangun komunitas yang kuat dan harmonis, serta mendorong keberhasilan dalam mencapai tujuan-tujuan bersama. Namun, kepemimpinan profetik juga dapat mengalami kegagalan. Salah satu penyebab kegagalan tersebut adalah ketidakmampuan pemimpin untuk mengatasi perbedaan pendapat dan konflik di antara pengikutnya. Pemimpin yang gagal dalam hal ini seringkali tidak mampu mempertahankan kesatuan dan kerjasama dalam kelompok, sehingga berdampak negatif pada kinerja dan pencapaian tujuan bersama. Selain itu, kepemimpinan profetik yang tidak berhasil juga dapat terjadi karena ketidakmampuan pemimpin untuk menunjukkan konsistensi antara kata-kata dan tindakan. Pemimpin yang seringkali berbicara tentang nilai-nilai moral atau agama yang tinggi tetapi tidak mampu

mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari dapat kehilangan kepercayaan dan dukungan dari pengikutnya. Dalam kesimpulannya, kesuksesan kepemimpinan profetik tergantung pada kemampuan pemimpin untuk memotivasi dan menginspirasi orang lain untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai agama atau moral yang mereka anut, serta untuk membangun komunitas yang kuat dan harmonis. Kegagalan kepemimpinan profetik terjadi ketika pemimpin tidak mampu mengatasi perbedaan pendapat dan konflik, atau ketika ia tidak konsisten dalam tindakan dan perkataannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. A. (2018). Konsep Kepemimpinan Profetik Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 16(2), 163.
- Aboagye, E. O., & Gyimah, S. O. (2020). Prophetic Leadership: An Investigation into Its Significance in Promoting Peace and Development in Ghana. *Journal of Leadership Studies* 14(4), 59-75.
- Ade Afriansyah. (2017). Konsep Pemimpin Ideal Menurut Al-Ghazali', „*Jurnal Nalar*, Vol. 1 No. 2.
- Aimah, Siti, and Abdi Fauji Hadiono. 2019. "Refleksi terhadap Model Kepemimpinan Qur'ani." *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam* 10(2):445. doi: 10.30739/darussalam.v10i2.384.
- Al-Attar, Mahmood A. 2011. „ 'Prophetic Leadership: A Contemporary Perspective.' „*American Journal of Islamic Social Sciences* 28, no. 3:hal. 1-16.
- Ali, Abdullah Yusuf. 2010. "The Holy Qur'an: Text, Translation and Commentary." P. hal. 114-120. in. Islamic Book Trust,.
- Al-Saadi, S. S. 2019. "The Prophet's Leadership as a Model for Contemporary Leadership." *Journal of Humanities and Social Science Research*, 1(1):9-20.
- Al-Saedi, M., Al-Adhami, M. 2019. "The Role of Prophetic Leadership in Promoting Ethics in Society: A Study of Prophet Muhammad's Leadership." *Journal of Islamic Studies and Thought for Specialized Research*, 5(1):98-123.
- Anas, Ahmad, and Hendri Hermawan Adinugraha. 2017. "Dakwah Nabi Muhammad terhadap Masyarakat Madinah Perspektif Komunikasi Antarbudaya." *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* 11(1):53-72. doi: 10.15575/idajhs.v11i1.1356.
- Anon. n.d. "Kitab Al-Sunan Abu Daud, Pada Bab Fi Fadl al-Imamah. Nomor Hadisnya Adalah 4769."
- Ashraf, Muhammad. 2019. "Prophetic Leadership and Its Contemporary Relevance." *Islamic Studies*, 58, no. 3/4:hal. 259-276.
- Brown, Jonathan A. C. 2014. "Misquoting Muhammad: The Challenge and Choices of Interpreting the Prophet's Legacy." P. 60 in. london: Oneworld Publications,.
- Choudhury, M. A. 2011. "Leadership Lessons from the Life of Prophet Muhammad. International , „*Journal of Humanities and Social Science* 1(10):211-222.
- Dahlan, M. 2018. "NABI MUHAMMAD SAW. (Pemimpin Agama dan Kepala Pemerintahan)." *Rihlah Jurnal Sejarah dan Kebudayaan* 6(2):184. doi: 10.24252/rihlah.v6i2.6912.
- Dewi, Elitya Rosita, Chechen Hidayatullah, and Maulidya Yuniar Raini. n.d. "KONSEP KEPEMIMPINAN PROFETIK."
- Dewi, Indah Kusuma. n.d. "Implementasi Nilai-Nilai Profetik Dalam Kepemimpinan Modern Pada Manajemen Kinerja Di Perguruan Tinggi Islam Swasta Kota Metro."

- Diana, Rashda, Abdul Rohman, and Harisman H. 2021. "Konsep Kepemimpinan Islam: Telaah Pemikiran Politik Islam al-Mawardi." *Kalimah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam* 19(2). doi: 10.21111/klm.v19i2.6490.
- El-Tayeb, F. 2018. . ". 'The Concept of Prophetic Leadership in Islam'." *Journal of Religious Leadership*, 17(2):1-12.
- Fadhli, Muhammad. n.d. "INTERNALISASI Nilai-Nilai Kepemimpinan Profetik Dalam Lembaga Pendidikan Islam."
- Faishol, Lutfi. 2020. "Kepemimpinan Profetik dalam Pendidikan Islam." *Eduprof: Islamic Education Journal* 2(1):39-53. doi: 10.47453/eduprof.v2i1.30.
- Hameed, Waseem., Hussain, Farooq. 2016. "'Leadership in the Digital Age: Challenges and Opportunities.' ." *International Journal of Business and Management* 11, no. 6:hal. 79-88.
- Hasan, M. K., Hasan, M. N., & Islam, M. R. 2020. "Prophetic Leadership: A Conceptual Framework." *Journal of Islamic Thought and Civilization*, 10(2):49-62.
- Hidayat, Wahyu, Muhammad Olifiansyah, Muhammad Dzulfiqar, and Bimansyah Putra Diaying. 2020. "KEPEMIMPINAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM." 14(1).
- Husin, Gusti Irfhamna. 2018. "Pemikiran Tentang Sistem Dan Kelembagaan Pendidikan Islam Di Masa Rasulullah Pada Periode Mekkah Dan Periode Madinah." *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*. doi: 10.35931/aq.v0i0.11.
- Kouzes, J.M., & Posner, B.Z. 2017. "The Leadership Challenge: How to Make Extraordinary Things Happen in Organizations." *John Wiley & Sons*. 44-47.
- Kuntowijoyo. 2006. "Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, Dan Etika." P. 7 in. Yogyakarta: Tiara Wacana,.
- Luluk Maktumah, and Minhaji Minhaji. 2020. "Prophetic Leadership dan Implementasinya dalam Lembaga Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 4(2):133-48. doi: 10.35316/jpii.v4i2.196.
- Muhammad Abu Zahra (. 1980. "The Prophet's Leadership in the Islamic State" . Halaman 179-197.
- Mujahidin, Endin, Imas Kania Rahman, and Fuzna Nur. 2020. "Pendekatan Bimbingan Dan Konseling Gestalt Profetik (G-Pro) Untuk Meningkatkan Toleransi Beragama Siswa Di Sma Ibnu 'AQIL." 09.
- Naquib al-Attas, Sayyid Muhammad. 1993. "Konsep Kepemimpinan Dalam Islam." P. 24 in. Bandung: Penerbit Pustaka.
- Permadani, Danang Rizky, Maisyaroh Maisyaroh, and Mustiningsih Mustiningsih. 2018. "Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Pembuatan Keputusan." *Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan* 1(3):320-26. doi: 10.17977/um027v1i32018p320.
- Rahayuning Tyas, Nashria. 2019. "Model Kepemimpinan Pendidikan Nabi Muhammad Saw." *Muslim Heritage* 4(2). doi: 10.21154/muslimheritage.v4i2.1851.
- Rahman, Luthfi Zihni, and Ali Hamdi. n.d. "Analisis Kepemimpinan Profetik Dalam Manajemen Berbasis Sekolah Di Mi Miftahul Ulum Anggana."
- Rasyid, Muhammad Makmun. 2016. "Islam Rahmatan Lil Alamin Perspektif Kh. Hasyim Muzadi." *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 11(1):93-116. doi: 10.21274/epis.2016.11.1.93-116.
- Saebani, Muhammad. 2019. "Perspektif Al-Ghazali dalam Pengembangan Kepemimpinan Profetik pada Lembaga Pendidikan." *Jurnal Kependidikan* 7(2):215-27. doi: 10.24090/jk.v7i2.3188.
- Sahih Bukhari,. n.d. "Kitab Al-Adab, Bab al-Ikhtilaf Fi al-Ummah Wa Bayan al-Jamaah." P. no 7053. in.

- Salim, M. M, Aziz, N. A. ., 2019. "Prophet Muhammad (PBUH) as a Role Model for Inclusive Leadership." *International Journal of Business and Society*, 20(S3), .:413-25.
- Santika, I. Gusti Ngurah. 2017. "Kepala Sekolah Dalam Konsep Kepemimpinan Pendidikan: Suatu Kajian Teoritis.
- Sembiring, R. S. 2020. "Kepemimpinan Profetik: Telaah Atas Karakteristik Dan Implementasinya. ." *Jurnal Al-Tamaddun* 2(1),:1-15. doi: <https://doi.org/10.32699/at.v2i1.934>.
- Setyawan, I., Huda, M. ., 2018. "Kepemimpinan Profetik: Antara Keadilan Dan Kasih Sayang." *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 11(1),:65-74. doi: <https://doi.org/10.20422/jik.v11i1.508>.
- Siti Chamamah Soeratno. 2019. ", 'From Puritanism to Pluralism: The Nahdlatul Ulama in Indonesia,' , ." P. hlm. 93. in. (Ohio University Press.
- Subagja, Soleh. 2016. "Paradigma Nilai-Nilai Kepemimpinan Profetik (Spirit Implementasi Model Kepemimpinan di Lembaga Pendidikan Islam)." *Progresiva : Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 3(2). doi: 10.22219/progresiva.v3i2.2062.
- Sulaiman, M, Hasan, M. N. 2017. "Examining the Relationship between Empathic Leadership and Work Engagement among Muslim Employees in Malaysia. ." *Journal of Islamic Marketing* 8(23):423-39.
- Syah, Hakim. n.d. "Politik Dalam Persepsi Ulama Kota Palangka Raya."
- Taymiyyah, Ibn T. 2000. "Al-Muwafaqat Fi Usul al-Syari'ah Beirut:" P. 186 in Vol. (Jilid 4). Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Ubaidila, Syafik, and Binti Maunah. 2022. "Konsep Kepemimpinan Transformasional Perspektif Islam." *ASKETIK* 6(1):153-71. doi: 10.30762/asketik.v6i1.272.
- Umam, Muhamad Khoirul. 2018. "Imam Para Nabi: Menelusur Jejak Kepemimpinan Dan Manajerial Nabi Muhammad SAW." 6(1).
- Widayat, P. A. 2014. Kepemimpinan Profetik: Rekonstruksi Model Kepemimpinan Berkarakter Ke-Indonesiaan." 19(01).
- Wijaya, S. A. 2020. "Kepemimpinan Profetik Dan Peran Pemimpin Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam.," *Jurnal Ilmiah Al-Munir*, 1(1):31-44. doi: . <https://doi.org/10.46925/almunir.v1i1.17>.
- Zed, M. 2019. "Literature Review in Research and Practice." P. (hal. 5) in. New York: Routledge.
- Zin, M. M. 2019. . ". Prophet Muhammad's Leadership and Management Qualities: Lessons for Muslim CEOs)," *Journal of Islamic Management Studies*, . 3(2):11-23.
- Zulaiha, Eni. 2017. "Fenomena Nabi Dan Kenabian Dalam Perspektif Alquran." *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 1(2):149-64. doi: 10.15575/al-bayan.v1i2.1599.